

**AUDIOVISUAL MEDIA TRANSLITERATION FOR DEAF FRIENDS
(CASE STUDY OF THE USE OF SIGN LANGUAGE FOR DEAF FRIENDS ON @AULION IN-
STAGRAM ACCOUNT)**

**TRANSLITERASI MEDIA AUDIOVISUAL BAGI TEMAN TULI
(STUDI KASUS TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT UNTUK TEMAN TULI
PADA AKUN INSTAGRAM @AULION)**

Oleh :
Syefira Ichsan UP, Hanny Hafiar, Aat Ruchiat
Universitas Padjadjaran

Abstract. *This study aims to find out how the process of selecting content in video making, challenges in the transliteration process from audio to sign language and communication patterns in disseminating to the target public of the videos which form of Indonesian songs lipsync using sign language uploaded via @aulion Instagram account. Using qualitative approach to the case study method and the concept of symbolic interactionism by George Herbert Mead. The result of this research indicate that the content selection process begins with the thought process where the whole social (society) precedes the individual mind, then the process of adjusting behavior as a form of understanding and interpreting the process, and the process of selecting songs as educational media for sign language. The researcher divides the challenge of transliteration process into two types, namely internal and external challenges. Communication patterns used include the use of social media and direct (face-to-face) social interaction. The conclusion that can be taken is that the process of transliteration activities is preceded by social conditions in the community that give rise to the process of thinking to someone, where the aspects of mind, self, and society are related to one another as explained by George Herbert Mead in the concept of symbolic interactionism. However, these activities will be better if done regularly to maintain the interest of the community to learn sign language*

Keywords: *Case Study, Symbolic Interactionism, Transliteration, Communication, the Deaf*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemilihan konten dalam pembuatan video, tantangan proses transliterasi dari audio ke bahasa isyarat dan pola komunikasi untuk menyebarluaskan kepada publik sasaran pada video lipsync lagu Indonesia dengan menggunakan bahasa isyarat yang diunggah oleh akun Instagram @aulion. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan konsep interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemilihan konten diawali dengan proses berpikir dimana keseluruhan sosial (masyarakat) mendahului pikiran individual, lalu proses menyesuaikan perilaku sebagai bentuk dari proses memahami dan menafsirkan, dan proses pemilihan lagu sebagai media edukasi bahasa isyarat. Peneliti membagi tantangan proses transliterasi menjadi dua jenis, yaitu tantangan internal dan eksternal. Pola komunikasi yang digunakan meliputi pemanfaatan media sosial dan interaksi sosial secara langsung (tatap muka). Kesimpulan yang dapat diambil adalah proses kegiatan transliterasi tersebut didahului oleh keadaan sosial dalam masyarakat yang memunculkan proses berpikir pada seseorang, dimana aspek mind, self, dan society berkaitan satu dengan yang lain seperti yang dijelaskan oleh George Herbert Mead dalam konsep interaksionisme simbolik. Namun, kegiatan tersebut akan lebih baik jika dilakukan secara berkala guna mempertahankan minat dan ketertarikan masyarakat untuk mempelajari bahasa isyarat.

Kata Kunci: Studi Kasus, Interaksionisme Simbolik, Transliterasi, Komunikasi, Teman Tuli.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi nonverbal sangat penting dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesan, terlebih untuk orang yang memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar (tuli). Orang dengan keterbatasan ini dapat berbicara melalui gerakan tangan yang didukung dengan ekspresi muka (mimik). Tuli merupakan nama komunitas untuk menyebut mereka yang menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi.

Menurut kajian, mendengar dapat menyerap 20% informasi, lebih besar dibanding membaca yang hanya menyerap 10% informasi. Mengingat pentingnya masalah ini, beberapa Negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia, menyepakati tanggal 3 Maret sebagai peringatan Hari Kesehatan Telinga dan Pendengaran (HKTP). Tahun 2010 merupakan tahun pertama Indonesia memperingati HKTP dengan tema Telinga Sehat Pendengaran Baik.

Di Indonesia, gangguan pendengaran dan ketulian saat ini masih merupakan satu masalah yang dihadapi masyarakat. Berdasarkan hasil Survei Nasional Kesehatan Indera Penglihatan dan Pendengaran di 7 provinsi tahun 1993-1996, prevalensi ketulian 0,4% dan gangguan pendengaran 16,8%. Penyebabnya, infeksi telinga tengah (3,1%) prebikusis

(2,6%), tuli akibat obat ototoksik (0,3%), tuli sejak lahir/kongenital (0,1%) dan tuli akibat pemaparan bising.

Berdasarkan hasil penelitian Soekirman Soekin (Spesialis Telinga, Hidung dan Tenggorokan), terdapat lima hal yang menjadi penyebab ketulian. Penyebab pertama adalah radang telinga tengah menahun yang menyerang sebanyak 7,5 juta jiwa di Indonesia. Selain itu, ketulian akibat bising juga dialami oleh 20-30% pekerja pabrik. Ketulian juga dapat dialami sejak lahir, di Indonesia, 1 dari 5.200 bayi lahir akan mengalami tuli. Sebanyak 20-30% tuli juga disebabkan karena usia tua 65-74 tahun dan 40% di usia 75 tahun ke atas. Kotoran telinga (serumen) juga dapat menjadi penyebab ketulian, sebanyak 20-30% terjadi pada anak. Selain hal-hal tersebut, ketulian juga dapat disebabkan dari penggunaan obat ototoksik, tuli mendadak, trauma akibat radiasi dan kecelakaan lalu lintas dan tumor.

Data WHO Multicenter Study tahun 1998 menemukan bahwa terdapat sekitar 240 juta (4,2%) penduduk dunia yang menderita gangguan pendengaran. Sekitar 4,6% diantaranya ada di Indonesia. Data tersebut sekaligus menobatkan Indonesia sebagai Negara nomor 4 tertinggi di dunia yang memiliki jumlah penderita gangguan pendengaran setelah Sri

Lanka (8,8%), Myanmar (8,4%), dan India (6,3%). Di dunia, menurut perkiraan WHO pada tahun 2005 terdapat 278 juta orang menderita gangguan pendengaran, 75-140 juta diantaranya terdapat di Asia Tenggara. Sedangkan pada bayi, terdapat 0,1-0,2% menderita tuli sejak lahir atau setiap 1.000 kelahiran hidup terdapat 1-2 bayi yang menderita tuli.

Karena kebanyakan kasus gangguan pendengaran dan ketulian lebih banyak terjadi di Asia Tenggara, WHO mencanangkan program Sound Hearing 2030. Tujuannya adalah agar setiap penduduk di Asia Tenggara memiliki hak untuk memiliki derajat kesehatan telinga dan pendengaran yang optimal di tahun 2030 nanti.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013, prevalensi gangguan pendengaran atau tuli meningkat selaras pertambahan umur. Prevalensi tuli pada umur 25-34 tahun (1%) dan melonjak ketika umur 55-64 tahun (5,7%), 65-74 tahun (17,1%) serta umur lebih dari 75 tahun (36,6%). Masalah pendengaran ini juga terkait dengan latar belakang pendidikan. Prevalensi orang dengan tuli yang tidak sekolah sebesar 0,38% dan tidak tamat SD (0,12%). Sementara prevalensi tuli dengan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi) hanya 0,04%.

Terdapat 9 provinsi di Indonesia dengan angka prevalensi tuli pada umur lebih dari 5 tahun melebihi prevalensi nasional (2,6%) pada 2013, antara lain Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan dan Maluku Utara. Kondisi ini selaras dengan masalah tuli di Asia, Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada 2012 menemukan terdapat 360 juta (5,3%) penduduk tuli di dunia dengan proporsi dewasa 91% dan anak 9%.

Tuli memiliki cara yang sangat unik dalam berkomunikasi, karena keterbatasan Tuli yaitu tidak bisa mendengar dan kesulitan berbicara (gagu). Tanpa ada bimbingan dari luar mereka melakukan secara refleks dari pengalaman hidupnya dengan mengeksplorasi melalui tubuhnya dan akhirnya gestur tubuh menjadi sarana yang bisa mengkomunikasikan lawan bicara ke dirinya. Maka muncul alternatif komunikasi yang bisa digunakan adalah membaca bibir (bahasa oral), bahasa isyarat, bahasa gestur (bahasa tubuh/ekspresi mimik).

Dalam perkembangannya, Indonesia mendukung pengembangan bahasa bagi Tuli baik bahasa isyarat maupun bahasa oral, juga dua-duanya, sehingga dinamakan komunikasi total yang diciptakan oleh pemerintah atau dari lembaga

Dena Upakara, mereka menyebutnya bahasa isyarat bilingual. Pemerintah Indonesia sudah mulai kembali menerapkan bahasa isyarat di setiap media televisi. Seperti yang diketahui, sekarang dalam program TV khususnya berita terdapat seorang interpreter di bagian pojok yang memberikan informasi melalui bahasa isyarat. Hal tersebut dilakukan untuk membantu masyarakat yang berkebutuhan khusus seperti bisu dan tuli agar dapat menikmati dan memahami informasi yang disampaikan melalui televisi.

Lalu bagaimana dengan penerapan bahasa isyarat pada media sosial yang kini sangat beragam jenis serta fungsinya? Mulai dari platform yang menyajikan konten berupa tulisan, visual, audio, bahkan audiovisual. Salah satunya adalah platform Instagram yang digunakan oleh hampir seluruh masyarakat dari berbagai kalangan. Di Indonesia sendiri, tak kurang dari 45 juta orang merupakan pengguna aktif Instagram, serta tercatat sebagai pembuat konten Instagram Story terbanyak di dunia.

Yang menjadi masalah saat ini adalah sebagian besar masyarakat belum banyak tahu tentang bahasa isyarat dan belum perlu menggunakannya. Padahal komunitas Tuli sampai saat ini sedang gencar mempromosikan bahasa isyarat untuk masyarakat bisa menggunakannya,

agar komunikasi Tuli dengan masyarakat bisa terjalin. Salah satu kekeliruan tentang komunikasi adalah komunikasi merupakan proses verbal, padahal komunikasi juga proses nonverbal yang mempengaruhi orang lain.

Memiliki beberapa teman Tuli, menyadarkan Aulion akan pentingnya kesadaran masyarakat akan keberadaan serta hak-hak Tuli. Masyarakat sering kali lupa bahwa sebenarnya teman Tuli memiliki hak yang sama dengan orang dengar, maka dari itu Aulion ingin memberikan informasi mengenai dunia Tuli melalui karya, dengan harapan karyanya tersebut dapat meningkatkan awareness masyarakat terhadap teman Tuli.

Dengan menggunakan konsep yang unik, Aulion membuat sebuah video lipsync lagu Indonesia dengan menggunakan bahasa isyarat. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat mengetahui penggunaan bahasa isyarat dan muncul keinginan untuk belajar bahasa isyarat. Video tersebut diunggah melalui sosial media Instagram, @aulion. Melalui akun Instagram, Aulion tidak hanya mengunggah video tersebut, namun juga sering memberikan informasi seputar dunia Tuli bahkan sering berkumpul dengan teman Tuli.

George Herbert Mead mencoba menjelaskan sebuah cara untuk memahami

interaksi melalui simbol yang dilakukan saat proses interaksi dilakukan melalui interaksionisme simbolik. Teori interaksi simbolik adalah teori yang dibangun sebagai respon terhadap teori-teori psikologi aliran behaviorisme, etnologi, serta struktural-fungsionalis. Teori ini sejatinya dikembangkan dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi serta memiliki seperangkat premis tentang bagaimana seorang individu (self) dan masyarakat (society) didefinisikan melalui interaksi dengan orang lain dimana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting.

Fenomena Teman Tuli layaknya menjadi perhatian bagi praktisi Public Relations yang menjadi garda terdepan bagi perusahaan/institusi/organisasi yang diwakilinya. Praktisi PR perlu untuk mengetahui seperti apakah komunikasi Tuli untuk dapat menyesuaikan cara penyampaian pesan, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi efektif. Selain itu, PR berperan serta untuk mengembangkan awareness dan persepsi masyarakat terhadap sebuah fenomena yang belum dianggap penting oleh masyarakat, seperti halnya fenomena teman Tuli ini. Sehingga nantinya perhatian masyarakat tersebut dapat turut serta berperan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pemerintah terkait

penyandang disabilitas yang akan diambil dalam pengambilan keputusan-keputusan publik.

Ada beberapa bagian penting dari pekerjaan praktisi PR, diantaranya membuat kesan (image), pengetahuan dan pengertian, menciptakan ketertarikan, penerimaan dan simpati. Selain itu, PR sebagai sebuah profesi yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi, mendidik, meyakinkan, meraih simpati, dan membangkitkan ketertarikan masyarakat akan sesuatu atau membuat masyarakat mengerti dan menerima sebuah situasi. Mengingat hal tersebut, maka kegiatan transliterasi media audiovisual ini dapat menjadi sebuah media edukasi ataupun promosi dalam upaya memberdayakan teman Tuli.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Mengacu pada John W. Creswell dalam bukunya "Qualitative Inquiry dan Research Design: Choosing Among Five Tradition", bahwa studi kasus merupakan sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat, se-

dangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu dan organisasi. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah penggunaan serta penerapan interaksionisme simbolik berupa bahasa isyarat atau simbol lainnya dan difokuskan pada platform Instagram @aulion. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penggunaan dan penerapan bahasa isyarat dan simbol lainnya dalam upaya memudahkan teman Tuli memahami informasi serta menikmati konten yang terdapat dalam platform Instagram.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dengan topik penelitian, yaitu Aulion (content creator), Siti Rodiah (Ketua Gerkatina Kepemudaan) dan Ricendy Januardo (anggota dari Komunitas Tuli), Dudi Gunawan (Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan sub Pendidikan Khusus Universitas

Pendidikan Indonesia), Tisyah Fitriani, Arti Rizki Astari dan Anindya Rahmawati (followers akun Instagram @aulion).

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik purposive (disengaja). Menurut Singarimbun dan Effendi (2000:35) teknik purposive bersifat tidak acak dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Subjek yang telah lama dan intensitas dengan satu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran perhatian peneliti.

Subjek yang mempunyai cukup informasi, waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan dan data yang dibutuhkan terkait masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Menurut Lofland dalam Moleong (2004:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti

dokumen dan lain-lain. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya, Aulia Rizsa Wirizqi atau yang dikenal sebagai Aulion, terkenal dengan video stop motion yang diunggah melalui Youtube. Semenjak itu, ia mulai membuat berbagai macam karya video Youtube yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu karya yang unik dan berwarna. Dengan jumlah 464.327 subscribers, Aulion berhasil menyuguhkan karya yang dinikmati masyarakat hingga mencapai 31.835.130 views untuk video-video di channel Youtube nya.

Kemunculan Instagram, memberikan ketertarikan tersendiri bagi pecinta foto dan video di seluruh dunia, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Pada hari pertama dirilis, menurut pendiri Instagram, Kevin Systrom, layanan tersebut berhasil memikat 25 ribu pendaftar. Kesuksesan Instagram sebagai layanan berbagi foto memiliki pesona tersendiri, sampai membuat Facebook rela merogoh kocek sebesar US\$ 1 Miliar dalam bentuk tunai dan saham untuk mengakuisisinya pada 2012.

Tren Instagram ini dimanfaatkan pula oleh Aulion sebagai sarana lain untuk

membagikan karya-karyanya. Aulion mulai dikenal dalam aplikasi Instagram ketika dirinya mulai aktif membuat video dan bergabung sebagai salah satu dari 8 orang inisiator Indovidgram. Sejak saat itu, penikmat karya-karya videonya semakin luas, tidak hanya melalui platform Youtube namun juga melalui Instagram.

Dalam membuat karya, Aulion tidak hanya menyuguhkan karya yang unik dan menarik, namun juga memiliki pesan dan tujuan tersendiri. Salah satunya adalah video lipsync lagu Indonesia dengan menggunakan bahasa isyarat yang ia unggah dalam akun Instagram miliknya. Selain untuk menghibur teman Tuli, video tersebut juga dibuat untuk mengajak masyarakat dengar agar lebih aware dengan teman Tuli dan mengajak untuk belajar bahasa isyarat.

1. Proses Pemilihan Konten dalam Pembuatan Video

Video lipsync lagu Indonesia dengan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) terbilang cukup unik dan menarik karena memberikan nuansa yang berbeda dalam memberikan informasi serta edukasi di era digital saat ini. Salah satu karya Aulion ini tidak lepas dari proses perencanaan konsep yang matang sehingga dapat menghasilkan

eksekusi yang baik. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti membagi proses pemilihan konten dalam pembuatan video menjadi tiga tahap, yaitu proses berpikir, proses menyesuaikan perilaku dan proses pemilihan lagu sebagai media edukasi bahasa isyarat.

Proses Berpikir

Berawal dari melihat banyaknya antusias penonton karyanya yang ingin belajar bahasa isyarat Indonesia, memunculkan keinginannya untuk membuat video menggunakan bahasa isyarat namun dengan suguhan yang berbeda. Hal tersebut selaras dengan pendapat George Herbert Mead bahwa proses berpikir seseorang didahului oleh lingkungan sosial (masyarakat).

George Herbert Mead mencoba untuk memberikan suatu tatanan jawaban yang mendialogiskan antara pikiran (mind), diri (self), dan masyarakat (society). pada kerangka ini terjadi suatu proses dialektis antara tiga varian besar yang terjadi dalam kerangka proses sosial diri sang aktor, walaupun pada akhirnya bagi George Herbert Mead sendiri,

keseluruhan sosial (masyarakat) mendahului pikiran individual bagi secara logis maupun secara temporal. Namun, George Herbert Mead dalam proses ini tetap mengedepankan analisis *taking the role of the other* dalam proses sosialisasi untuk memunculkan suatu tindakan sosial.

Menurutnya, “diri” akan menjadi objek terlebih dahulu sebelum ia berada pada posisi subjek. Dalam hal ini, “diri akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subjek, atas realitas struktur yang luas. Perkembangan “diri” (self), sejalan dengan sosialisasi individu dalam masyarakat yakni merujuk kepada kapasitas dan pengalaman manusia sebagai objek bagi diri sendiri. Ringkasnya, argumen Mead, bahwa “diri” muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial. (Dadi, 2008:307)

Pada konteks tersebut, ketika melakukan pengambilan peran Aulion akan melakukan bentuk pemahaman, penginterpretasian, dan penyesuaian tindakan hal yang dikatakan sebagai tindakan purposif. Lebih konkretnya, sebe-

lum seorang “diri” bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba untuk memahami apa yang diharapkan oleh pihak lain.

Dalam kasus ini, Aulion yang memiliki ciri khas kreatif, fun, dan colorful dalam penyajian setiap karyanya, berusaha memenuhi keinginan serta harapan penonton karyanya. Tidak hanya untuk memenuhi keinginan serta harapan tersebut, Aulion memiliki tujuan lain dalam membuat video tersebut, salah satunya adalah memperkenalkan bahasa isyarat kepada masyarakat yang belum cukup aware terhadap Tuli dan juga menyajikan hiburan yang dapat dinikmati teman Tuli itu sendiri. Mengingat teman Tuli memiliki hambatan dalam komunikasi verbal, penggunaan simbol seperti teks dan isyarat ini digunakan dalam upaya penyampaian pesan untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang sama baik bagi komunikator maupun komunikannya, khususnya komunikasi Tuli.

Walaupun pada arus dasarnya, interaksionisme simbolik tersebut berhubungan dengan media sim-

bol, dimana kemampuan manusia sangat tinggi dalam menciptakan, memanipulasi dan menggunakan simbol-simbol tersebut terlebih lagi yang telah terformulasi dalam bentuk bahasa atau gesture. Pada kerangka ini, George Herbert Mead menyatakan bahwa simbol terutama bahasa tidak hanya merupakan sarana untuk mengadakan komunikasi antar pribadi, tetapi juga untuk komunikasi dengan dirinya sendiri khususnya dalam berpikir. (George Herbert Mead dalam Umiarso dan Elbadiansyah, 2014:XV)

2. Proses Menyesuaikan Perilaku

Selain melalui proses berpikir, Aulion bertemu langsung dengan teman Tuli untuk belajar bahasa isyarat sehingga ia merasakan dan mengalami sendiri bagaimana berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Hal tersebut menjadi aspek lain yang menjadi pertimbangan dalam merancang konsep video yang akan dibuat. Dengan pengalamannya tersebut, ia dapat memposisikan dirinya sebagai orang dengar dan Tuli, sehingga ia mengetahui bagaimana sebaiknya penyampaian pesan

tersebut dilakukan agar dapat dipahami dan dinikmati oleh masyarakat dengan juga teman Tuli. Jadi, kesadaran diri Aulion sangat tergantung pada proses pemahaman terhadap pengalaman dirinya yang pada perkembangannya akan memunculkan suatu bentuk perilaku.

Proses demikian tersebut hanya mampu dikonstruksi jika atau bilamana Aulion memiliki dan berbagi simbol, proses ini yang memungkinkan pula Aulion untuk menyesuaikan tindakannya. Sebab menurut perspektif interaksionisme simbolik, diri sang aktor merupakan aktor pragmatis yang terus-menerus melakukan proses menyesuaikan perilaku mereka untuk tindakan aktor-aktor lain sebagai bentuk dari proses memahami dan menafsirkan tersebut. Diri sang aktor berinteraksi dengan cara merespons tidak hanya tindakan diri sang aktor lain, melainkan juga makna, motif dan maksud tindakan tersebut.

Aulion akan menafsirkan situasi sosial yang ia hadapi dan bertindak sesuai dengan penafsiran ia sendiri. Oleh sebab

itu, mendefinisikan situasi adalah cara dimana individu menafsirkan realitas sosial subjektif dengan cara interpretasi simbol yang mereka punyai. Dengan demikian, Aulion akan mampu berinteraksi dengan komunikasi atau teman Tuli lainnya secara sempurna ketika ia telah mempelajari bahasa, atau sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan serta simbol tersebut juga dimiliki oleh diri sang aktor secara bersama-sama.

Pada konteks interaksionisme simbolik, penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh Aulion memiliki implikasi yang besar, sebab bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial pada gilirannya akan memunculkan pikiran (mind) dan "diri" (self). Dengan bahasa pula terjadi transaksional atau pertukaran makna atau simbol-simbol signifikan dan dapat mengantisipasi respons komunikannya terhadap simbol-simbol yang ia gunakan, sehingga nantinya suatu kesadaran diri akan berkembang.

Pikiran berkembang dalam upaya melakukan pemecahan masalah dari setiap yang dialami oleh diri sang aktor. Artinya, fenomena sosial yang dihadapi Aulion sebagai bentuk “masalah” terjadi dalam masyarakat sebagai wadah dari eksistensi dirinya. Oleh sebab itu, menurut interaksionisme simbolik, pikiran mensyaratkan adanya masyarakat yang perlu untuk lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Dengan demikian, pikiran adalah bagian integral dari proses sosial, bukan malah sebaliknya; proses sosial adalah produk pikiran; yang berarti bahwa masyarakat merupakan proses sosial yang terus-menerus mendahului pikiran maupun diri. (George Ritzer dalam Umiarso dan Elbadiansyah, 2014:223)

Dari hal ini terdapat tiga varian utama pemikiran George Herbert Mead yang membentuk tiga pokok pikiran dalam interaksionisme simbolik, yaitu *act*, *thing*, dan *meaning*. Artinya, Aulion bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai objek tersebut bagi dirinya sendiri. Po-

sisional ini tidak lepas dari lingkup dimana Aulion tersebut berada dan eksis dengan lingkaran interaksi sosialnya. Lingkup yang demikian mensinyalir pentingnya proses dialektis antara diri sang aktor dengan diri sang aktor lainnya (lingkungan) sebagai emrionikal lahirnya diri (*self*) dan masyarakat (*society*). (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014:227)

3. Proses Pemilihan Lagu sebagai Media Edukasi

Proses berpikir dan menyesuaikan perilaku tersebut pada akhirnya memunculkan suatu tindakan berdasarkan pemahaman dan interpretasi Aulion terhadap lingkungan di sekitarnya. Memiliki teman Tuli membuat Aulion cukup mengetahui bagaimana situasi dan kondisi teman Tuli saat ini, hingga dirinya memiliki keinginan untuk memperkenalkan bahasa isyarat kepada masyarakat. Untuk merealisasikan keinginannya tersebut, Aulion menginginkan suatu suguhan yang berbeda dalam memperkenalkan bahasa isyarat, tidak hanya mengedukasi namun juga dapat menghibur.

Aulion menyebutkan bahwa ia

percaya jika belajar tidaklah harus melalui sarana formal ataupun dengan cara yang baku, media hiburan pun dapat menjadi sarana edukasi jika kita dapat memanfaatkannya dengan baik dan memaksimalkan kreativitas yang kita miliki. Salah satu media tersebut yang dipilih Aulion adalah musik, lebih lanjut ia mengatakan bahwa banyak orang yang senang belajar dengan musik.

Keputusan Aulion menggunakan lagu sebagai media pembelajaran bahasa isyarat tersebut tidak lepas dari pengaruh musik yang sangat luas bagi masyarakat. Musik tidak hanya memberikan hiburan semata terhadap penggemarnya, namun juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral, mengungkapkan perasaan, bahkan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, musik tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang dikesampingkan dalam proses pembentukan sebuah karakter seseorang. (Ainoer Roffiq, Ikhwanul Qiram dan Gatut Rubiono, 2017:35)

Selain itu, dalam dunia pen-

didikan, pengaruh musik terhadap peningkatan kemampuan akademik sudah cukup lama diyakini, selain dapat berpengaruh positif terhadap kualitas kehidupan, juga dapat merangsang keberhasilan akademik jangka panjang. Karena musik dan ritme membuat individu lebih mudah mengingat. (Deporter, 2010:110)

Dalam proses pemilihan lagu yang akan digunakan dalam video lipsync lagu Indonesia, Aulion mencari beberapa genre musik yang berbeda agar memberikan nuansa dan mood yang beragam. Lagu-lagu tersebut dipilih berdasarkan referensi lagu yang ia ketahui serta hasil pencarian melalui platform musik dan media sosial, untuk mengetahui lagu apa yang sering didengar dan dikenal banyak orang. Hingga akhirnya terpilih tujuh lagu yang digunakan dalam video tersebut, yaitu Sweet Talk oleh Sheryl Sheinafia, Terlalu Lama Sendiri oleh Kunto Aji, Persahabatan oleh Sherina Munaf, Galih dan Ratna oleh GAC, My Heart oleh Acha Septriasa, Dia oleh Anji, dan Ku Kejar Kau Sayang oleh Ravi Agustiana.

Dari lagu-lagu tersebut, dipilih

beberapa bagian yang akan dibawakan dengan bahasa isyarat. Setelah ditentukan, lirik dari bagian lagu tersebut dituliskan dan diberikan kepada teman Tuli untuk dibuatkan gerakan isyaratnya. Setelah tahap persiapan selesai, dilanjutkan dengan proses syuting yang dilakukan oleh Aulion, Surya Sahetapy, Siti Rodiah, dan Ricendy Januardo.

Penggunaan lirik lagu sebagai media pembelajaran bahasa isyarat dirasa cukup efektif selain melalui pembelajaran formal. Hal tersebut selain dikarenakan kehidupan masyarakat saat ini tidak terlepas dari musik, namun juga bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang mudah dipahami dan biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari sehingga lebih mudah untuk diaplikasikan.

Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) digunakan karena merupakan bahasa alamiah untuk teman Tuli, masih dirasa praktis dan mudah. Meskipun dalam bidang akademik menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), namun banyak anak Tuli yang tidak mau belajar SIBI karena penggunaan SIBI termasuk di da-

lamnya bahasa Indonesia yang baku, sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

4. Tantangan Proses Transliterasi dari Audio ke Bahasa Isyarat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tantangan merupakan hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat), atau merupakan hal atau objek yang perlu ditanggulangi. Selama prosesnya, Aulion mengalami beberapa tantangan dalam upaya memberikan informasi dan edukasi terkait teman Tuli kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti membagi tantangan-tantangan tersebut ke dalam dua jenis, yaitu tantangan internal dan eksternal.

5. Tantangan Internal

Penggunaan simbol berupa teks, gerakan dan isyarat, mampu menjadi alternatif dalam berkomunikasi bagi teman Tuli. Namun, hal tersebut masih sering terlupakan dikarenakan mayoritas masyarakat dengar merasa belum membutuhkan penggunaan simbol-simbol tersebut dan merasa cukup dengan menggunakan bahasa ver-

bal saja. Kondisi normal yang dialami masyarakat dengan mengakibatkan ketidaktahuan masyarakat terhadap kebutuhan teman Tuli akan penggunaan simbol-simbol tersebut.

Komunikasi melalui isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk yang paling sederhana dan yang paling pokok dalam komunikasi, tetapi manusia tidak terbatas pada bentuk komunikasi ini. Artinya dalam komunikasi, isyarat nonverbal berbanding lurus urgensitasnya dengan isyarat vokal yang antara keduanya mempunyai sisi urgensitas yang saling melengkapi, sebab secara faktual kuantitas simbol yang berfungsi sebagai “bahasa” tidak terbatas hanya pada satu varian.

Pada hakikatnya, esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol (lambang) yang diberi makna. Simbol (lambang) dan makna pada kerangka ini merupakan dua entitas yang sama-sama tidak bisa dipisahkan menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri.

Salah satu strategi komunikasi

yang dilakukan Aulion terkait video lipsync lagu Indonesia dengan bahasa isyarat ialah dengan mencantumkan simbol berupa subtitle teks Indonesia. Hal tersebut dilakukan supaya orang dengan dapat memahami bahasa isyarat yang diperagakan. Penggunaan simbol berupa subtitle teks ini juga berguna untuk teman Tuli agar memahami sepenuhnya mengenai lagu-lagu yang digunakan.

Dengan perspektif interaksionisme simbolik, diri (self) Aulion terlihat sebagai produsen daripada produk pasif dunia sosial mereka sendiri. Hal ini mengindikasikan, interaksionisme simbolik merupakan suatu perspektif yang memberikan pendekatan relatif spesifik pada disiplin ilmu kehidupan kelompok dan tingkah laku manusia. Perspektif ini melihat setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. (Umiarso dan Elbadian-syah, 2014:183)

Dalam hal ini, Aulion bertindak sebagai aktor atau komunikator yang mencoba untuk

memproduksi sebuah hasil pemikiran yang dapat diterima dan disepakati oleh masyarakat. Hasil pemikiran yang dimaksud adalah informasi dan ajakan untuk memberikan perhatian serta membantu teman Tuli dalam memperjuangkan hak-haknya, salah satunya tertuang dalam video lipsync lagu Indonesia menggunakan bahasa isyarat.

Teori interaksionisme simbolik lebih memaknai tindakan Aulion sebagai proses pemaknaan simbol (saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakan). Simbol pada lingkaran ini merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh Aulion, sebagaimana seperti dalam teori yang digunakan dan dipopulerkan oleh George Herbert Mead.

Simbol tersebut menjadi medium yang sangat efektif dalam interaksi yang dilakukan oleh Aulion, bahkan simbol merupakan media yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pikiran atau perasaan, maksudnya, atau tujuannya kepada orang lain. Simbol sebagai media primer da-

lam proses komunikasi dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya.

Sebagai orang dengar, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi Aulion untuk menggunakan bahasa isyarat, terlebih lagi hal tersebut guna memberikan edukasi kepada publiknya sehingga apa yang ia tayangkan haruslah benar dan sesuai. Dalam prosesnya, ia mengaku bahwa kendala yang ia hadapi dalam upaya transliterasi dari audio ke bahasa isyarat ialah kekakuan dirinya dalam memperagakan bahasa isyarat, mengingat ia belum mahir dan baru belajar bahasa isyarat.

Proses transliterasi ini dibantu oleh teman-teman Tuli, yang diawali dengan Aulion memberikan lirik lagu yang akan digunakan melalui tulisan lalu teman Tuli yang mengarahkan gerakan bahasa isyaratnya, lalu Aulion yang memberikan arahan agar timing dari bahasa isyarat pas dengan lirik lagu dalam musiknya. Ia menuturkan, kendala tersebut dapat diatasi dengan sering bertemu teman Tuli untuk belajar dan mempraktikkan bahasa isyarat. Namun, padatnya kesibukan dan aktivitas dari

Aulion dan teman-teman Tuli yang terlibat dalam video ini pun menjadi kendala lain yang dialami untuk menyesuaikan jadwal masing-masing.

6. Tantangan Eksternal

Kendala lain yang dialami Aulion terkait proses ini adalah masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui atau tertinggal informasi mengenai Tuli. Padahal sebenarnya sudah ada undang-undang yang mengatur serta mencantumkan hak-hak bagi penyandang disabilitas, termasuk Tuli.

Menindaklanjuti penandatanganan konvensi tentang hak-hak penyandang disabilitas yang dikeluarkan oleh Majelis Umum PBB, diterbitkanlah Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak Penyandang Disabilitas). Pada aturan yang lebih tinggi, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai sumber kebijakan pokok atau sumber politik hukum Indonesia telah mengatur dalam Pasal 28H UUD RI 1945 bahwa “Setiap orang mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh

kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”. Perlakuan khusus bagi pemilik kekhususan sebagai penyandang disabilitas merupakan hak konstitusional, oleh karena itu harus dijalankan dan Negara wajib mengupayakan pemenuhannya.

Meski Indonesia memiliki undang-undang yang mengatur tentang penyandang disabilitas, kenyataan di lapangan, implementasi penerapan sanksi hukum sangat lemah. Di bidang ketenagakerjaan, memperkerjakan penyandang disabilitas pada perusahaan dipandang sebelah mata. Kesempatan memperoleh pendidikan inklusif terbatas. Pelayanan rehabilitasi dan sosial masyarakat yang tidak merata, dan lainnya. (Zulkarnain, 2013:233)

Selain itu, terdapat faktor umum yang menjadi kendala dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Faktor tersebut merupakan faktor dari dalam diri penyandang disabilitas itu sendiri, meliputi tingkat kecacatan, keluarga, diskriminasi masyarakat, keterbatasan anggaran masyarakat dan pemerintah.

Beberapa penelitian memper-

lihatkan bagaimana masyarakat masih merasa asing dengan penyandang disabilitas, salah satunya adalah Tuli. Sehingga upaya-upaya dalam meningkatkan awareness, memberikan pengetahuan, mengubah persepsi masyarakat terhadap teman Tuli dan mengajak masyarakat untuk lebih peduli tidaklah mudah.

7. Pola Komunikasi untuk Menyebarkan kepada Publik Sasaran

Munculnya UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, organisasi-organisasi difabel di berbagai tingkat semakin gencar untuk membentuk kebutuhan dirinya akan aksesibilitas, dan meneruskan eksistensi dirinya sebagai salah satu sendi masyarakat yang kurang diperhatikan, serta terus memperjuangkan untuk mendapatkan haknya. Terutama Tuli, mereka terus mendesak pemerintah untuk memberikan akses dalam hal komunikasi melalui bahasa isyarat sebagai salah satu akses untuk memahami dalam fasilitas publik.

Sebelumnya, para penyandang disabilitas dipandang tidak mempunyai potensi untuk berperan

dalam kehidupan bermasyarakat bahkan sering dianggap sebagai beban masyarakat. Mereka sering mendapat perlakuan tidak adil, dan di berbagai daerah dianggap sebagai aib keluarga. Akibatnya para penyandang disabilitas sering dipisahkan dari masyarakat umum, dalam bidang pendidikan maupun aspek sosial lain. Dengan demikian solusi terhadap permasalahan penyandang disabilitas di masyarakat menggunakan pendekatan atas dasar belas kasihan (*charity approach*).

Perjuangan untuk mendapatkan pengakuan bagi hak dan potensi penyandang disabilitas sudah lama dilakukan, oleh para tokoh difabel maupun tokoh dari masyarakat umum. Usaha dimulai dengan merubah paradigma *charity approach* menjadi pendekatan atas dasar hak azasi dan potensi untuk ikut berperan dalam masyarakat atau *social approach*. Dengan *social approach* maka penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan peran serta dalam semua kegiatan masyarakat. (Sudjito, 2014:12)

Menurut Hurlock (1993), pada perkembangan individu penyandang disabilitas, keinginan untuk menjalin relasi, khususnya dengan individu non penyandang disabilitas mengalami hambatan dalam sisi psikis, seperti persepsi penolakan yang akan dialaminya saat menjalin hubungan dengan individu non penyandang disabilitas, dan emosional, seperti tekanan saat mendapatkan kesulitan dalam menjalin hubungan.

Salah satu penyebab hambatan yang dirasakan individu penyandang Tuli adalah hilangnya kemampuan individu dalam menangkap informasi yang berbentuk audio dan mengalami hambatan dalam perbendaharaan dan penafsiran bahasa sehingga menyebabkan individu tersebut sering mengalami kesalahpahaman dalam menangkap informasi (Somantri, 2007). Penyebab lainnya adalah perbedaan bahasa yang digunakan oleh individu penyandang Tuli dan masyarakat non penyandang Tuli. (Rafidah, Nur, Ari, 2015:43)

Bagi individu dengan gangguan pendengaran, mereka akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, teru-

tama dalam hal menyesuaikan diri dengan kondisi yang belum lazim dialaminya. Gangguan pendengaran yang dialami individu juga akan memunculkan perasaan harga diri yang kurang dan mudah curiga terhadap orang lain, akibatnya mereka tidak dapat menyesuaikan diri atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial sehingga mereka tidak dapat mewujudkan diri dalam lingkungannya. Hal ini dapat mengakibatkan seseorang menjadi terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup. (Dwi, 2016:106)

Selain itu, teman Tuli mengalami ketidakstabilan emosi seperti rendah diri, mudah marah, mudah tersinggung, dan lebih sensitif. Teman Tuli juga merasakan hambatan dalam hubungan sosial, seperti cenderung menarik diri, curiga, cenderung kurang percaya diri, enggan berkomunikasi dan cenderung menghindari relasi dengan masyarakat non Tuli. (Moore, 2001)

Berbagai emosi negatif yang cenderung dimiliki teman Tuli, seperti menarik diri, curiga dan

mudah tersinggung ini menyebabkan kemarahan sebagai sikap pelampiasan emosinya. Pada teman Tuli, amarah tersebut tercipta dari rasa ketidakpuasannya terhadap cara penerimaan lingkungan terhadapnya yang disebabkan oleh perbedaan cara komunikasi. (Gross, 2007)

8. Pemanfaatan Media Sosial

Memiliki teman Tuli, menjadikan Aulion cukup mengetahui bagaimana situasi dan kondisi Tuli yang saat ini masih memperjuangkan hak-haknya. Mengingat sosoknya yang cukup dikenal oleh masyarakat luas, Aulion memiliki potensi untuk memberi pengaruh kepada publiknya. Sadar akan situasi dan kondisi tersebut, membuat ia sebagai content creator dan juga influencer untuk memanfaatkan media yang ia gunakan untuk memberikan awareness serta informasi kepada publik mengenai fenomena ini. Hal tersebut menjadi sebuah tindakan nyata baginya untuk ikut serta membantu memperjuangkan hak-hak Tuli.

Dalam interaksi sosial muncul pikiran atau kesadaran diri (self) Aulion merupakan bagian esensi dalam tindakan sosial, sehingga

mereka saling memengaruhi, menyesuaikan diri dan saling mencocokkan tindakan-tindakan mereka. Dengan demikian, sejauh diri (self) Aulion memahami perilaku yang terjadi di sekitarnya dan juga turut berpartisipasi, diri (self) Aulion akan membuat dan bertindak berdasarkan interpretasi itu, ia akan berusaha untuk melekatkan makna yang diperoleh dari interaksi sosial tersebut untuk tindakannya.

Interaksi sosial, dalam pandangan interaksionisme simbolik, tersusun dengan tiga entitas, antara lain: tindakan sosial bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran. Dari hasil observasi peneliti, fenomena teman Tuli dalam era digital saat ini mencakup tiga entitas tersebut. Pertama, fenomena ini telah menjadi tindakan sosial bersama, tidak hanya bagi teman Tuli saja. Saat ini sudah mulai terlihat keinginan dan juga aksi dari masyarakat untuk membantu memudahkan atau memenuhi kebutuhan Tuli, serta membantu menyuarkan upaya mereka dalam mendapatkan hak-haknya. Kedua, keterbatasan teman Tuli dalam pendengaran menjadikan indera penglihatan atau sebuah

visual menjadi alternatif bagi teman Tuli berkomunikasi maupun beraktivitas. Visual ini tidak terlepas dari simbol-simbol yang tentunya memiliki dan memberikan makna tersendiri. Ketiga, dikarenakan fenomena ini sudah menjadi sebuah tindakan sosial bersama, tentunya akan ada peran-peran berbeda yang muncul dalam upaya pemenuhan ataupun pencapaian tujuan tersebut.

8. Interaksi Sosial Secara Langsung

Ketidaksamaan pemahaman bersama akan keberadaan para penyandang disabilitas di sekitar kita merupakan faktor lain yang menjadikan pengaturan tentang perlindungan mereka menjadi penting. Pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas lebih identik dengan orang yang dianggap tidak produktif, tidak mampu menjalankan tugas, sehingga harus diberi perlakuan layaknya orang yang tidak cakap. Padahal yang dibutuhkan para penyandang disabilitas bukanlah sekedar rasa kasihan atas ketidakmampuan sehingga melahirkan stigma negatif terhadap mereka, melainkan kesetaraan hak sehingga dapat sama dengan masyarakat Indonesia

lainnya.

Didasari hal tersebut, Aulion berupaya untuk menyebarkan informasi dan edukasi kepada khalayak luas guna meningkatkan awareness masyarakat sehingga hak-hak Tuli dapat dihormati dan dilindungi. Namun, upaya ini tidak akan maksimal jika Aulion hanya berbagi edukasi dan menyebarkan informasi tanpa adanya interaksi dengan publiknya. Interaksi ini akan memunculkan rasa senang, nyaman, hingga keinginan untuk melakukan hal yang diinginkan Aulion sebagai komunikator. Dan interaksi ini dilakukan oleh Aulion, tidak hanya melalui media yang ia gunakan, namun juga ketika ia bertemu langsung dengan penikmat karyanya.

Pada tanggal 5 Mei 2018, Aulion mengadakan acara “Aulioff Mini Festival” yang merupakan mini festival yang diselenggarakan oleh Aulion dalam rangka syukuran ulang tahunnya. Namun acara Aulioff bukan hanya sekedar acara perayaan ulang tahun Aulion, tapi melalui acara tersebut dapat membantu teman-teman difabel di Lombok dengan melakukan donasi yang didukung oleh kitabisa.com. Kita-

bisa adalah website untuk galang dana dan donasi secara online yang telah digunakan oleh ratusan ribu individu, komunitas, dan yayasan.

Acara Aulioff ini pun menjadi sarana mempertemukan teman Tuli dan teman dengar. Selama acara berlangsung, terdapat juru bahasa isyarat di sudut panggung sehingga teman Tuli bisa sama-sama menikmati acara tersebut. Selain terdapat booth Gerkatina Kepemudaan, dalam acara Aulioff pun terdapat sesi khusus untuk belajar bahasa isyarat, tidak hanya belajar bahasa isyarat namun teman dengar juga diajak untuk ngobrol langsung dengan teman Tuli.

Pada posisi ini, komunikasi sebagai varian dalam interaksi Aulion sebagai cikal bakal munculnya masyarakat itu sendiri, memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat. Sebab masyarakat eksis melalui komunikasi yang ada di dalamnya; perspektif, budaya, dan norma yang sama muncul melalui partisipasi dalam saluran komunikasi yang sama pula. Hal ini mengandung pengertian, masyarakat hadir tidak hanya oleh transmisi, tetapi hadir di dalam transmisi, di dalam komunikasi itu

sendiri. Melalui komunikasi yang di dalamnya terdapat berbagai simbol dan makna menjadikan Aulion sebagai bagian terkecil dari masyarakat mampu untuk mengembangkan budaya atau peradabannya.

Dengan demikian, komunikasi tersebut dikatakan berhasil karena tidak hanya mampu menyampaikan pesan yang termuat dalam simbol-simbol yang digunakan, tetapi juga karena komunikasi tersebut melahirkan kebersamaan (commonness), kesepahaman antara sumber (source) dengan penerima (audience – receiver). Sehingga sebuah komunikasi dikatakan efektif karena audience menerima pesan, pengertian, dan lain-lain sama seperti yang dikehendaki oleh Aulion sebagai penyampai.

Dalam proses menjadikan Indonesia ramah disabilitas, diharapkan melalui video lipsync menggunakan bahasa isyarat masyarakat semakin aware mengenai Tuli sehingga teman Tuli lebih dapat dihargai dan mendapatkan hak yang sama dengan orang dengar. Sebagai seorang content creator, Aulion berharap konten yang dibuatnya dapat berdampak

positif dan memunculkan konten kreator baru yang positif, baik bagi teman Tuli maupun orang dengar.

C. SIMPULAN

Fenomena teman Tuli saat ini masih menjadi hal yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat. Kurangnya pengetahuan serta awareness masyarakat saat ini dapat terlihat dari upaya-upaya teman Tuli dalam memperjuangkan untuk mendapatkan hak-haknya. Seringkali terlupakan bahwa teman Tuli memiliki hak yang sama dengan masyarakat dengar, beberapa diantaranya adalah hak berkomunikasi, bersosialisasi, serta mendapatkan hiburan. Namun, keterbatasan dalam hal pendengaran menjadi hambatan bagi mereka untuk mendapatkan serta menikmati aspek-aspek tersebut. Upaya yang dilakukan teman Tuli menjadi tidak maksimal jika tanpa dukungan dan sinergi dari masyarakat dengar. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi serta beragamnya platform digital yang tersedia, layaklah menjadi sebuah sarana alternatif baik bagi masyarakat maupun teman Tuli untuk sama-sama menciptakan lingkungan yang nyaman serta saling membantu mengisi kekurangan masing-masing dengan kelebihan yang kita miliki.

Salah satu upaya tersebut dilakukan oleh Aulion dengan membuat sebuah

video lipsync lagu Indonesia menggunakan bahasa isyarat. Dalam prosesnya, Aulion mengalami tiga tahap yakni proses berpikir, proses menyesuaikan perilaku, dan proses pemilihan lagu sebagai media edukasi bahasa isyarat. Proses ini tidak terlepas dari kendala atau tantangan yang dihadapinya, tantangan yang berasal dari dalam dirinya (internal) dan tantangan yang berasal dari lingkungannya (eksternal). Tantangan internal yang dirasakannya ialah kekakuan dirinya dalam memperagakan bahasa isyarat serta keterbatasan pengetahuan Aulion terkait teman Tuli. Sedangkan tantangan eksternal ialah masih banyaknya masyarakat yang tertinggal informasi mengenai dunia Tuli, sehingga ia perlu untuk terus mengulang informasi tersebut. Proses-proses tersebut guna memaksimalkan keefektifan pemanfaatan media sosial serta interaksi sosial yang dilakukan agar tercapainya tujuan, yakni meningkatkan awareness masyarakat mengenai teman Tuli serta mengajak masyarakat dengar untuk mau belajar bahasa isyarat. Yang mana pada akhirnya tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah membantu mencapai Indonesia ramah disabilitas.

Berdasarkan penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut: akan lebih baik jika video menggunakan baha-

sa isyarat dibuat berkala, tidak hanya satu kali saja. Hal tersebut guna untuk mempertahankan minat dan ketertarikan masyarakat untuk mempelajari bahasa isyarat.

Meskipun perlindungan terhadap penyandang disabilitas sudah diatur dalam undang-undang, namun pelaksanaannya belum maksimal. Pemerintah sebaiknya meningkatkan pelayanan baik dari segi fasilitas maupun aspek lainnya, dan sama-sama fokus untuk mencapai Indonesia ramah disabilitas.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2007), *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Deporter, Bobbi (2010), *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Gross, J.J. dan R.A. Thompson (2007), *Emotion Regulation Conceptual: Handbook of Emotion Regulation*. New York: Guilfords Publication.
- Hacker dan Moore (2001), *Essensial Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta: Hipokrates.
- Hurlock, Elizabeth E. (1993), *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, M dan Efendi (2000), *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Somantri, Sutjihati (2007), *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Umiarso dan Elbadiansyah (2014), *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumber Online:
- Ainoer Roffiq, Ikhwanul Qiram, dan Gatut Rubiono. 2017. *Media Musik dan Lagu pada Proses Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol 2, No 2. Hal 35.
- Dadi Ahmadi. 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. *Mediator Jurnal Komunikasi*. Vol 9, No 2. Hal 307.
- Dwi Sri Lestari. 2016. *Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli*. *Inklusi: Journal of Disability Studies*. Vol 3, No 1. Hal 104.
- Pusat Komunikasi Publik, Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Telinga Sehat Pendengaran Baik", diakses dari <http://www.depkes.go.id/article/view/840/telinga-sehat-pendengaran-baik.html>, pada tanggal 30 Juni 2018 pukul 16.58 WIB.

Rafidah Rianta, Nur Hasanah, dan Ari Pratiwi. 2015. Regulasi Emosi Mahasiswa Penyandang Tuna Rungu dalam Relasi dengan Kawan Sebayanya. *Indonesian Journal of Disability Studies*. Vol 2, No 1. Hal 43.

Sudjito Soeparman. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Indonesian Journal of Disability Studies*. Vol 1, No 1. Hal 12.

Zulkarnain Ridlwan. Perlindungan Hak-Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas (Rights of Persons with Disabilities). *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*. Vol 7, No 2. Hal 233.